

BAB III

PENAFSIRAN IMAM IBNU KATSIR TERHADAP AYAT-AYAT KISAH ISTRI FIR'AUN

3.1 Pengantar

Pada bab ini peneliti akan memaparkan temuan data dari kitab rujukan utama. Adapun temuan data kitab rujukan dalam hal ini akan memaparkan ayat-ayat yang mengandung penjelasan terhadap tema pesan moral kisah istri fir'aun yang disebutkan dalam al-Qur'an. Maka dalam penelitian ini akan membahas penafsiran ayat-ayat tersebut ditinjau dari tafsir *Al-Qur'an Al-Azhîm* karya Ibnu Katsir. Berikut pemaparan ayat-ayat yang terdapat di tafsir *Al-Qur'an Al-Azhîm* sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an dan diakhiri dengan penutup bab.

3.2 Penafsiran Makna Ayat Kisah Istri Fir'aun dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhîm*

Temuan data dari rujukan utama adalah temuan data yang berisikan penafsiran ayat-ayat kisah istri Fir'aun dalam al-Qur'an dari kitab rujukan utama dalam penelitian ini, yaitu kitab *tafsir al-Qur'an al-Azhîm*. Berikut penafsiran ayat-ayat kisah istri Fir'aun.

1. Istri Fir'aun mengangkat Musa menjadi anaknya

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati baiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari.³⁹

Mereka (Ulama Ahli Tafsir) Menceritakan, tatkala Fir'aun mulai banyak membunuh bayi laki-laki dari kalangan Bani Israil, bangsa Qibthi merasa khawatir akan musnahnya Bani Israil. Sehingga, di masa mendatang mereka akan mendapatkan pekerjaan berat. Mereka pun berkata kepada Fir'aun, "sungguh mengkhawatirkan, seandainya hal ini terus berlangsung, orang-orang tua mereka

³⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya... hlm. 386.

akan mati, sementara anak-anak laki-laki terus terbunuh. Sedangkan para wanita tidak mungkin dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan kaum laki-laki mereka. Maka carilah jalan keluar tersebut untuk kita." lalu, dia (Fir'aun) memerintahkan untuk membunuh anak laki-laki selama setahun dan membiarkan mereka hidup selama setahun. maka, pada tahun yang dibiarkannya anak-anak itu hidup, Lahirnya Nabi Harun. sedangkan Nabi Musa lahir di tahun yang ditetapkan pembunuhan terhadap anak laki-laki. Fir'aun memiliki orang-orang yang diberi tugas untuk mengurus hal tersebut dan bidan-bidan yang bertugas berkeliling mencari para wanita. Barangsiapa yang terlihat hamil, Mereka pun mendata nama-namanya. lalu di waktu kelahirannya, mereka tidak diterima kecuali wanita-wanita Qibthi saja. akan tetapi, jika wanita itu melahirkan anak perempuan, mereka tetap dibiarkan hidup. Jika mereka melahirkan anak laki-laki, maka algojo-algojo merekapun masuk dengan membawa pedang pedang tajam lalu membunuhnya dan meninggalkannya begitu saja. semoga Allah *subhânahu wa ta'ala* membusukkan mereka.⁴⁰

Ketika ibu Musa hamil, tidak terlihat sama sekali tanda-tanda kehamilan nya seperti wanita lain. akan tetapi, ketika dia melahirkan anak laki-laki jiwanya tampak khawatir dan merasa ketakutan yang sangat dahsyat bercampur rasa cinta yang sangat mendalam kepada anaknya. memang, tidak ada satu orang pun yang melihat Musa melainkan dia akan mencintainya. Orang-orang yang bahagia itu adalah orang yang dicintai secara alami dan secara syar'i. Allah *subhânahu wa ta'ala* berfirman dalam surat Thaha ayat 39

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي...

Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku.⁴¹

⁴⁰ Imaduddin Abu Fida', 1992, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhm*, (Beirut: Dar al-Fikr), jld 7, hlm. 715.

⁴¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya... hlm. 314.

Ketika perasaannya sangat menderita, dia pun diberikan Ilham secara rahasia dan disampaikan dalam batinnya serta ditiupkan ke dalam hatinya. Sebagaimana firman Allah *subhânahu wa ta'ala* dalam surat al-Qashas ayat 7

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفَتْ عَلَيْهِ فَأَلْقَاهُ فِي الْقَيْمِ وَلَا تَخَافِي
وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul."⁴²

Hal tersebut karena rumahnya berada di pinggiran sungai Nil, lalu dia membuat sebuah peti (tabut) dan di dalamnya diletakkan buaian. Dia pun mulai menyusui putranya. Jika ada seseorang yang ditakutinya masuk ke rumahnya, maka dia pergi dan meletakkan putranya di dalam tabut (peti) tersebut lalu dia menghanyutkannya di laut dan mengikatnya dengan tali. Suatu hari, masuklah seseorang yang ditakutinya, dia pun pergi dan meletakkan putranya di dalam tabut (peti) dan menghanyutkannya ke sungai, namun dia lalai untuk mengikatnya. maka, tabut itu pun terbawa arus air hingga melintas di Istana Fir'aun dan para dayang menemukannya, lalu membawa dan menyerahkannya kepada permaisuri (istri Fir'aun). Sedangkan mereka tidak tahu isi tabut (peti) tersebut dan mereka takut mendapat fitnah jika dibuka tanpa sepengetahuan sang permaisuri. Tatkala permaisuri (istri Fir'aun) membukanya, ternyata di dalam tabut itu terdapat seorang bayi laki-laki yang amat halus, tampan, manis dan bercahaya. Lalu Allah *subhânahu wa ta'ala* menumbuhkan rasa cinta ke dalam hati Sanubari permaisuri ketika memandang bayi tersebut. Hal itu menyebabkan kebahagiaan baginya, dan apa-apa yang Allah *subhânahu wa ta'ala* kehendaki untuk memuliakan permaisuri dan mencelakakan suaminya.⁴³ Untuk itu, Allah *subhânahu wa ta'ala* berfirman dalam surat al-Qashas ayat 8

⁴² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya... hlm. 386.

⁴³ Imaduddin Abu Fida', *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*,... jld 7, hlm. 716.

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا
كَانُوا خَاطِئِينَ

Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.⁴⁴

Muhammad bin Ishaq dan yang lainnya berkata, bahwa huruf "lam" pada kata لِيَكُونَ di dalam ayat 8 surat al-Qashas ini adalah "lam" yang menunjukkan akibat, bukan untuk menunjukkan Alasan. karena mereka tidak menghendaki menemukannya. Maka Tidak diragukan bahwa zhahir (redaksi) lafazhnya membenarkan apa yang mereka katakan. Akan tetapi, jika dilihat dari makna redaksi ayat, maka huruf "lam" tetap menjadi "lam ta'ilil" (yang berarti alasan), karena maknanya adalah, bahwa Allah *subhânahu wa ta'ala* menggiring mereka untuk menemukan agar dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Hal tersebut lebih tepat dalam membatalkan kewaspadaan mereka.

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz, bahwa dia menulis sebuah surat kepada kaum dari golongan qadariah tentang pendustaan mereka terhadap kitab Allah *subhânahu wa ta'ala* dan takdir-Nya yang berlangsung pada ilmu-Nya yang lalu, dan Musa bagi Fir'aun itu adalah musuh dan kesedihan, itu merupakan bagian pada ilmu Allah *subhânahu wa ta'ala* yang telah tetap. Allah *subhânahu wa ta'ala* berfirman dalam surat al-Qashas ayat 6

وَنُرِي فِرْعَوْنَ وَهَمَّانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُمْ مَا كَانُوا يَحْذَرُونَ

Dan akan kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu".⁴⁵

Engkau mengatakan, bahwa jikalau Fir'aun berkehendak menjadikan Musa sebagai wali dan penolong. Sedangkan Allah *subhânahu wa ta'ala* berfirman "Yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka."

⁴⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya... hlm. 386.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 386.

Firman Allah *subhânahu wa ta'ala* dalam surat al-Qashas ayat 9

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا
وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari.⁴⁶

Yaitu tatkala Fir'aun melihat bayi itu, dia berniat untuk membunuhnya karena takut bayi itu berasal dari Bani Israil. Akan tetapi, istrinya yang bernama asiyah binti muzahim menentang dan meredam, serta merayunya, Dia berkata *قُرْتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ (ia) adalah penyejuk mata bagiku dan bagimu,*" Fir'aun pun berkata, "itu untukmu, tetapi tidak untukku." Demikianlah Allah *subhânahu wa ta'ala* memberikan Hidayah kepada istri Fir'aun dengan sebab bayi itu serta membinasakan Fir'aun melalui kedua tangan anak tersebut. Hal tersebut telah disebutkan sebelumnya pada cerita fitnah dalam surat Thaha secara panjang lebar, dari riwayat Ibnu Abbas secara marfu yang diriwayatkan oleh Imam An Nasa'i dan lain-lain.⁴⁷

Firman Allah *subhânahu wa ta'ala*, *عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا* "mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita", hal itu telah tercapai baginya dan Allah *subhânahu wa ta'ala* memberikan petunjuk kepadanya dengan sebab (Musa), serta menempatkannya (Asiyah) di dalam surga karenanya.

Firman Allah *subhânahu wa ta'ala* *أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا* "atau kita ambil ia menjadi anak", Yaitu dia ingin menjadikan bayi itu sebagai anaknya dan mengangkatnya sebagai anak. Hal tersebut disebabkan karena dia tidak memiliki anak dari Fir'aun.

Dan firman Allah *وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ* "sedangkan mereka tiada menyadari" yakni, mereka tidak mengetahui apa yang Allah *subhânahu wa ta'ala* kehendaki

⁴⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya... hlm. 386.

⁴⁷ Imaduddin Abu Fida', *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*,... jld 7, hlm. 717.

dari peristiwa ditemukannya bayi tersebut oleh mereka, berupa hikmah yang agung dan indah serta hujjah yang pasti.⁴⁸

Suatu hari, istri Fir'aun Asiyah sedang duduk di taman bunga melati. Saat itu pula, pada dayang istana tengah merendam kaki mereka disungai. Tiba-tiba, sebuah peti kecil menyangkut di kaki mereka. Seketika itu juga mereka membawa peti tersebut kepada Asiyah, permaisuri Fir'aun. Kemudian, Asiyah pun membukanya. Setelah dibuka, istri Fir'aun melihat seorang bayi mungil di dalam peti tersebut. Rasa sayang Asiyah kepada bayi itu muncul seperti kepada darah dagingnya sendiri. Allah *Subhanahu Wata'ala* menanamkan rasa sayang dalam hati Asiyah hingga air matanya menitik. Asiyah pun mengambil bayi itu lantas memeluknya. Dialah Musa, bayi yang dihanyutkan oleh ibunya ke sungai Nil atas perintah Allah *subhânahu wa ta'ala*.⁴⁹

Hati Asiyah tergetar hingga meneteskan air mata. Tangisannya pun membangunkan Musa dari tidurnya. Kemudian, Musa merengek karena rasa lapar dan dahaga. Dia ingin menyusu pada ibunya, sementara dia hanya bisa merengek dan menangis. Pagi itu, Asiyah belum juga datang. Padahal, Fir'aun telah menunggunya di meja makan. Karena lama menunggu, Fir'aun pun keluar mencari Asiyah dalam kondisi marah. Saat itu, mendapati istrinya tengah mendekap dan mencium seorang bayi ditemani air mata yang terus mengalir. Lalu, Fir'aun bertanya tentang asal-usul bayi itu kepada para dayang. Kemudian, para dayang menerangkan bahwa bayi itu mereka temukan di sebuah peti yang tersangkut di pepohonan tepi sungai.⁵⁰

Mendengar keterangan mereka, Fir'aun lantas berkata, “ini pasti salah seorang bayi bani Israil! Bukankah tahun ini semua bayi laki-laki dari keturunan bani Israil harus dibunuh?” Kemudian, Asiyah mendekap Musa dan seraya berkata, Dalam al-Qur'an surat al-Qashah ayat 9,

⁴⁸ Imaduddin Abu Fida', *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhm*,... jld 7, hlm. 717.

⁴⁹ Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah*, (Jakarta Timur: Almahera, 2009), 343.

⁵⁰ Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah*,.. hlm. 343.

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا
وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kalian membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita ambil dia menjadi anak.⁵¹

Kala itu, Fir'un tertegun melihat permaisurinya mendekap erat bayi mungil yang tersangkut di tepi sungai. Terlebih, saat dia melihat Asiyah menangis bahagia. Sebab selama ini, Fir'aun belum pernah melihat permaisurinya menangis karena berbunga-bunga. Fir'aun menyaksikan sendiri Asiyah mendekap hangat bayi mungil itu, seakan dia memeluk buah hatinya sendiri. Dalam hati,, Fir'aun bergumam bahwa sikap istrinya tersebut adalah bukti kerinduannya pada seorang anak laki-laki yang sampai saat itu belum terpenuhi. Akhirnya, Fir'aun pun mengizinkan Asiyah merawat bayi tersebut di dalam istana. Mendengar sang suami mengizinkannya merawat Musa, wajah Asiyah berseri dan bersuka cita.

Fir'aun melihat wajah istrinya penuh suka cita. Wajah yang belum pernah dia saksikan dahulu, meski berbagai macam hadiah, permata, dan dayang-dayang telah dipersembahkan untuknya. Bahkan sebelumnya, Asiyah tidak mau tersenyum. Karenanya, Fir'aun menganggap bahwa istrinya itu adalah sosok wanita yang tidak mengerti hakikat senyuman. Tetapi saat itu, Fir'aun melihatnya tersenyum bahagia.⁵²

2. Asiyah mempertahankan iman

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا
فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِّنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِّنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim."⁵³

⁵¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya... hlm. 386.

⁵² Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-Wanita Hebat Pengukir Sejarah*,... hlm. 344.

⁵³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya... hlm. 561.

Penafsiran surat at-Tahrim ayat 11 berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir adalah perumpamaan yang diperuntukkan Allah *subhânahu wa ta'ala* bagi orang-orang beriman bahwa pergaulan mereka dengan orang-orang kafir tidak akan mendatangkan mudharat apa-apa bagi mereka, bila mereka memang membutuhkan.⁵⁴ Sebagaimana firman Allah *subhânahu wa ta'ala* dalam surat al-'imron ayat 28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah dia dari pertolongan Allah *subhânahu wa ta'ala* kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.⁵⁵

Qatadah mengatakan bahwa Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang kepada mereka dan mengkafirkan mereka. Maka kekafiran suaminya itu tidak menimbulkan mudharat bagi istrinya yang taat kepada Tuhannya. Agar mereka mengetahui bahwa Allah *subhânahu wa ta'ala* mempunyai hukum yang adil. Dia tidak akan memberikan siksa kepada seseorang kecuali karna dosanya. Ibnu jarir meriwayatkan bahwa salman berkata: “ketika itu istri Fir'aun disiksa dibawah terik matahari. Bila Fir'aun meninggalkanya maka para malaikat turun menaunginya denga sayapnya. Dan ketika itu dia melihat rumahnya didalam surga.”⁵⁶

Dalam surat at-Tahrim ayat 11, perkataan Asiyah yang menyatakan “dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatanya”, maksudnya yaitu selamatkanlah aku darinya sebab aku berlepas diri dari semua perbuatanya demi engkau. Kemudian saat Asiyah mengatakan “dan selamatkanlah aku dari kaum yang

⁵⁴ Salim Bahreisy, 2004, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: Bina Ilmu), hlm. 183.

⁵⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya... hlm. 53.

⁵⁶ Imaduddin Abu Fida', 1992, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr), jld 10, hlm. 246.

zalim”, maksud orang zalim disini adalah orang yang menzalimi diri-diri mereka dengan melakukan kekufuran terhadap Tuhan langit dan bumi beserta isi dan yang ada pada keduanya.⁵⁷

Dalam Tafsir al-Maraghi, Allah *subhânahu wa ta’ala* menjadikan istri Fir’aun sebagai perumpamaan yang menjelaskan bahwa hubungan orang-orang kafir dengan orang-orang mukmin tidak akan membahayakan orang-orang mukmin sedikitpun, jika jiwa orang-orang mukmin itu bersih dari kotoran. Allah *subhânahu wa ta’ala* membuat perumpamaan istri Fir’aun yang diminta Fir’aun untuk memeluk berhalanisme yang mereka anut dan mengakui uluhiyah Fir’aun, tetapi Asiyah berjihad secara bersungguh-sungguh kepada Allah *subhânahu wa ta’ala* sehingga dia menemui Tuhannya dalam keadaan beriman.⁵⁸

Di dalam perumpamaan ini terdapat isyarat bahwa kekerabatan orang-orang musyrik tidak akan bermanfaat sedikitpun bagi mereka, karena mereka kafir dan memusuhi orang-orang mukmin. Sebab kekafiran telah memutuskan hubungan antara orang-orang beriman dengan orang-orang kafir dan menjadikan orang kafir sebagai orang asing.⁵⁹

Hal ini merupakan sebuah perumpamaan yang diberikan oleh Allah *subhânahu wa ta’ala* kepada kaum mukminin bahwa bermuamalah dengan kafir tidak membahayakan mereka orang mukmin selama ia membutuhkannya, sebagaimana firman Allah *subhânahu wa ta’ala*. Qatadah berkata Fir’aun adalah penduduk bumi yang paling jahat dan kafir kepada Allah *subhânahu wa ta’ala*. Kekafiran suaminya tidak membahayakan sang istri ketika ia menyembah rabbnya, sehingga kalian mengetahui bahwa Allah *subhânahu wa ta’ala* itu maha bijaksana dan maha adil dan tidak menghadap seseorang kecuali karena dosanya yang dilakukan. Ibnu jarir berkata, dari Sulaiman at-tamimi, dari Utsman An-Nahdi, dari Salman ia berkata, “istri Fir’aun disiksa di bawah terik matahari ketika orang-orang yang menyiksa itu meninggalkannya, datanglah para malaikat untuk

⁵⁷ Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*,., hlm. 185.

⁵⁸ Ahmad Mustofa al-Maraghi, 1992, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Karya Toha Putra), hlm. 282.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 283.

menaunginya dengan sayapnya dan ia istri Fir'aun melihat tempat tinggalnya di surga. Salman juga meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Ubaid Al muhasibi dari Asbath bin Muhammad dari Sulaiman Attamimi.⁶⁰

Kemudian Ibnu Jarir berkata, dari Hisham Ad-Dustawa'i, Al-Qasim bin Abi bercerita kepada kami ia berkata, 'istri Fir'aun bertanya, "siapa pemenangnya?"' Dijawab, "Nabi Musa dan Harun lah pemenangnya." Lalu ia berkata, "saya beriman kepada Rabb Musa dan Harun." Kemudian Fir'aun mengutus pengawal Seraya berkata, "Carilah batu yang paling besar yang pernah kalian jumpai, Jika ia (istrinya) mengulangi ucapannya maka lemparkanlah batu itu kepadanya, namun jika ia meninggalkan perkataannya, maka sesungguhnya dia adalah istriku. Ketika para pengawal itu menemui istri Fir'aun, ia mengangkat pandangannya ke langit dan melihat rumahnya di surga dan ia tetap memegang teguh ucapannya beriman kepada Rabb Musa dan Harun, Lalu Allah *subhânahu wa ta'ala* mencabut nyawanya, dan batu itu pun dilemparkan ke tubuhnya yang sudah tidak bernyawa." Firman Allah *subhânahu wa ta'ala* **إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ** "ketika ia berkata, Ya rabbku Bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Firdaus". Para ulama berkata, "Dia (istri Fir'aun) memilih Tetangga sebelum tempat tinggal, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadis marfu' dan firman Allah **وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ** "Dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya" yakni selamatkanlah aku darinya, Sesungguhnya aku berlepas diri dari perbuatannya karenamu dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim, istri Fir'aun itu bernama Asiyah binti Muzahim.

Abu Jafar Ar-Razi berkata dari Rabi' bin Anas, dari Abul Aliyah ia berkata "Sesungguhnya keimanan istri Fir'aun lebih dahulu daripada keimanan pembantu Istana Fir'aun. Hal itu terlihat ketika sang pembantu duduk sambil menyisir rambut Putri Fir'aun, kemudian sisirnya terjatuh Seraya berkata, 'Celakalah orang yang kufur kepada Allah!' putrinya berkata kepadanya, 'Apakah engkau mempunyai Rabb selain bapakku?' Dia menjawab, 'Rabbku dan Rabb Bapakmu,

⁶⁰ Imaduddin Abu Fida', *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhm*,... jld 10, hlm. 246.

serta segala makhluk adalah Allah'. Mendengar hal itu, Putri Fir'aun langsung menampar dan memukul sang pembantu, kemudian ia melapor hal itu kepada bapaknya. Kemudian Fir'aun mendatangnya dan Bertanya kepadanya, 'Apakah engkau menyembah selain ku?' Ia berkata, 'Ya Rabbku, Rabbmu, Rabb dan segala makhluk adalah Allah. Dialah yang aku sembah' Mendengar hal itu, Fir'aun langsung menyiksanya, dan memasang pasak baginya, kemudian mengikat kedua tangan dan kakinya dan melemparkan ular-ular kepadanya, dan meninggalkannya beberapa hari dalam keadaan seperti itu. suatu ketika ia (Fir'aun) mendatangnya dan bertanya kepada pembantunya, 'Maukah engkau tinggalkan keyakinanmu?' Ia menjawab, 'Rabbku, Rabbmu, dan Rabb segala makhluk adalah Allah *subhânahu wa ta'ala*.' Fir'aun berkata 'Akan aku sembelih putramu dihadapanmu jika engkau tidak meninggalkan keyakinanmu.' Ia berkata, 'Lakukanlah apa yang ingin engkau lakukan'. Lalu ia menyembelih anaknya di hadapannya dan ruh anaknya memberikan kabar gembira kepadanya Seraya berkata, 'Bergembiralah Wahai Ibuku, Sesungguhnya engkau akan mendapatkan pahala yang besar disisi Allah *subhânahu wa ta'ala*' kemudian ia memejamkan matanya.⁶¹

Suatu hari Fir'aun mendatangnya dan mengatakan apa yang ia katakan sebelumnya namun pembantunya tetap menjawab dengan jawaban semula. Lalu Fir'aun menyembelih anaknya yang lain di hadapannya dan anaknya memberikan kabar gembira kepadanya Seraya berkata, 'Bersabarlah wahai Ibuku Sesungguhnya engkau akan mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah *subhânahu wa ta'ala*.' Abu Al-Aliyah berkata, "Istri Fir'aun mendengar ucapan ruh anaknya yang paling besar, kemudian yang paling kecil, lalu ia beriman, dan Allah *subhânahu wa ta'ala* pun mencabut nyawa pembantu Fir'aun, sehingga tersingkaplah tutup dari baju dan rumahnya, serta kemuliaannya di dalam surga bagi istri Fir'aun sehingga ia bisa melihatnya. Hal itu membuat keimanan, keyakinan, dan kejujurannya semakin bertambah. Kemudian Allah *subhânahu wa ta'ala* memberikan kesempatan kepada Fir'aun untuk melihat keimanan istrinya,

⁶¹ Imaduddin Abu Fida', *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhm*,... jld 10, hlm. 248.

setelah itu ia pun berkata kepada rakyatnya, ‘Apa yang kalian ketahui tentang Asiyah binti Muzahim?’ Rakyat pun memuji Asiyah, lalu Fir’aun berkata kepada mereka, ‘Sesungguhnya wanita ini (istrinya) telah menyembah selain ku’. Mereka berkata, ‘Bunuhlah ia, Buatlah pasak-pasak baginya, lalu ikatlah kedua tangan dan kakinya kepada pasak-pasak tersebut, Lalu Asiyah berdoa kepada Rabbnya Seraya berkata رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ “*Ya Rabbku, Bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam Firdaus,*” lalu Fir’aun mendekatinya, akan tetapi Asiyah masih tertawa ketika melihat tempat tinggalnya di surga. Fir’aun pun berkata, ‘Tidakkah kalian heran kepada wanita yang gila ini, kita menyiksanya namun dia tertawa’. Lalu Allah *subhânahu wa ta’ala* mencabut nyawa Asiyah.⁶²

Imam Ahmad berkata, dari ikrimah dari Ibnu Abbas, dia berkata, ‘Rasulullah pernah menggaris 4 buah garis di tanah, Kemudian beliau bersabda, ‘*Tahukah kalian apa ini?*’ Mereka berkata ‘Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahuinya’. Beliau bersabda, ‘*Wanita penghuni surga yang paling utama adalah Khodijah binti khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam binti Imran, dan Asiyah binti Muzahim istri Fir’aun.*”

Dalam kitab Al Bukhari dan Muslim disebutkan hadits, dari Syu’bah, dari Amru bin Murrah Al-Hamdani, dari Abu Musa Al Asy’ari, dari nabi beliau bersabda, “Banyak sekali yang memiliki keutamaan akan tetapi sedikit sekali dari kaum wanita kecuali Asiyah istri Fir’aun, Maryam binti Imran, dan Khadijah binti khuwailid. Sesungguhnya keutamaan Aisyah atas wanita-wanita yang lain seperti keutamaan bubur atas makanan yang lain.” Alhamdulillah, jalur periwayatan hadits-hadits di atas, lafadz-lafadz dan isi yang terkandung didalamnya tentang kisah Isa bin Maryam telah disebutkan dalam kitab al-bidayah Wan Nihayah dan telah kami sampaikan kepada sebuah hadis yang menjelaskan bahwa Maryam binti Imran dan Asiyah binti Muzahim termasuk istri-istri nabi di surga sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah *subhânahu wa ta’ala* surat at-Tahrim ayat 5 “...yang janda dan perawan,” inilah akhir tafsir Surah at-Tahrim

⁶² Imaduddin Abu Fida’, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azhm*,... jld 10, hlm. 248.

sesungguhnya segala puji dan Sanjungan hanyalah milik Allah *subhânahu wa ta'ala*.⁶³

3.3 Penutup

Demikian temuan data mengenai penjelasan ayat-ayat yang mengandung penjelasan tentang kisah istri Fir'aun yang diambilkan dari kitab tafsir rujukan utama yaitu kitab tafsir *al-Qur'an al-Azhîm* karya Ibnu Katsir. Dari uraian tersebut didapatkan beberapa point penting, antara lain:

1. Penafsiran surat al-qoshos ayat 9 berdasarkan Imam Ibnu Katsir adalah Wanita shalihah dalam Islam adalah sosok wanita yang mempunyai karakteristik yaitu taat dan menjaga diri sebagaimana yang akan dijelaskan pada point di bawah ini:
 - a. Taat yang dimaksud adalah taat kepada Allah *subhânahu wa ta'ala* yaitu menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya dan taat kepada suami yaitu menerima kepemimpinan suami dalam kehidupan keluarga. Selagi kepemimpinan suami sesuai dengan ajaran agama.
 - b. Menjaga diri maksudnya adalah menjaga dan memelihara kehormatan dirinya sebagai seorang wanita berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menjaga diri tersebut juga mencakup pemeliharaan terhadap rumah tangganya termasuk rahasia keluarga baik ketika adanya suami dan yang terpenting adalah ketika tidak adanya suami.
2. Penafsiran surat at-Tahrim ayat 11 berdasarkan Imam Ibnu Katsir adalah perumpamaan yang diperuntukkan Allah *subhânahu wa ta'ala* bagi orang-orang beriman bahwa pergaulan mereka dengan orang-orang kafir tidak akan mendatangkan mudharat apa-apa bagi mereka, bila mereka (orang mukmin) membutuhkan orang kafir dalam urusan duniawi. Hubungan orang-orang kafir dengan orang-orang mukmin tidak akan membahayakan orang-orang mukmin sedikitpun, jika jiwa orang-orang

⁶³ Imaduddin Abu Fida', *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhîm*,... jld 10, hlm. 249.

mukmin itu bersih dari kotoran. Hal ini karena agar manusia mengetahui bahwa Allah *Subhanahu Wata'ala* mempunyai hukum yang adil. Dia tidak akan memberikan siksa kepada seseorang kecuali karena dosanya.